

PENGARUH *RETURN ON EQUITY*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONENNYA DI BURSA EFEK INDONESIA

Alfred Raditya Phangeustu

email: Alfredraditya89@gmail.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE), ukuran perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia. Bentuk penelitian asosiatif dengan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sampel sebanyak dua belas perusahaan dari populasi sebanyak tiga belas perusahaan. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pembahasan dilakukan dengan analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi, korelasi koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia, sedangkan ukuran perusahaan dan DER tidak berpengaruh.

KATA KUNCI: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Harga Saham

PENDAHULUAN

Pada umumnya setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu meningkatkan kesejahteraan pemilik dan mengoptimalkan nilai perusahaan. Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan. Tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan yang diukur dari harga saham perusahaan. Harga saham merupakan faktor yang penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Apabila harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka dapat menaikkan nilai emiten. Sebaliknya, apabila harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten di mata investor atau calon investor.

Fenomena naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Pergerakan harga saham akan cenderung searah dengan kinerja perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai kinerja yang semakin baik maka laba yang dihasilkan dari operasi perusahaan semakin besar. Harga saham sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan. Profitabilitas,

ukuran perusahaan dan struktur modal merupakan kajian dari faktor internal perusahaan yang dapat menjadi penentu ekspektasi investor pada saham perusahaan.

Profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modalnya sendiri sehingga memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar tingkat pengembalian pada investor. Peningkatan yang besar pada ROE akan menimbulkan ekspektasi yang besar pada perusahaan sehingga akan cenderung meningkatkan harga saham perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur berdasarkan *total assets* yang dimiliki perusahaan. *Total assets* dijadikan tolok ukur atau skala yang dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini ukuran perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu, juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan *total assets* yang kecil. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar juga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk menanamkan modalnya sehingga menyebabkan harga saham bergerak naik.

Struktur modal merupakan gabungan antara modal asing dan modal sendiri. Struktur modal dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menjamin pembayaran total hutang dengan modal yang dimiliki. Jika jumlah kewajiban yang dihadapi perusahaan lebih tinggi dibanding jumlah aset yang dimiliki perusahaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan berpotensi kebangkrutan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan harga saham perusahaan cenderung menurun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE), ukuran perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Return on Equity*, Ukuran Perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia.”

KAJIAN TEORI

Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan. Nilai perusahaan merupakan faktor penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin tinggi pula harga sahamnya. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang biasanya dikaitkan dengan harga saham.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2008: 58): “Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam perusahaan.” Harga saham adalah harga saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan. Oleh karena itu, investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan harga saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur modal perusahaan merupakan informasi yang dapat dijadikan penentu ekspektasi investor pada harga saham perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Rasio profitabilitas merupakan ukuran untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaannya. Perusahaan akan berupaya untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE).

Menurut Sudana (2011: 22): “*Return On Equity* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan

menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. ROE merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya profitabilitas perusahaan yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik modal. ROE juga biasa disebut profitabilitas modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dilihat dari jumlah *return* yang diterima oleh investor pada periode tertentu.

Menurut Wild, Subramanyam dan Halsey (2005: 110): “Analisis profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna, khususnya investor ekuitas dan kreditor. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas).” Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang, maka akan banyak investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan. Hal ini akan mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi.

Menurut Walsh (2003: 56):

“angka ROE yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru (investor). Hal itu juga akan memungkinkan perusahaan berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai, dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar, dan seterusnya. Semua hal tersebut dapat menciptakan nilai yang tinggi dan pertumbuhan yang berkelanjutan atas kekayaan pemiliknya.”

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi dapat meningkatkan permintaan terhadap saham. Ketika meningkatnya permintaan terhadap saham, maka harga saham juga akan meningkat. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Murniati (2015) yang menemukan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sondakh, Tommy dan Mangantar (2015) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE maka harga saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Rumus ROE menurut Harahap (2010: 305) sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur berdasarkan *total assets* yang dimiliki perusahaan. Menurut Jusup (2011: 28): “Aset adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang.” Aset dicantumkan dalam laporan posisi keuangan yang dimulai dengan aset lancar dan diikuti dengan aset-aset yang bersifat lebih permanen. *Total assets* perusahaan, hal ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur dari ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan *total assets* yang kecil. Perusahaan yang besar akan cenderung memiliki keleluasaan dalam melakukan ekspansi, karena didukung oleh aset yang besar.

Menurut Riyanto (2008: 304): “Makin besarnya perusahaan, makin kuat pula kedudukannya dalam pasar uang atau pasar modal sehingga pasar bagi *securities*-nya adalah lebih baik, dan kemungkinan mendapatkan modal dengan biaya yang lebih rendah adalah lebih besar.” Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini ukuran perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik sehingga memberikan daya tarik kepada investor untuk menanamkan modalnya, hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik.

Menurut Sunyoto (2013: 6): “Untuk melihat ukuran perusahaan, para investor melihat dari besar kecilnya perusahaan. Alasan investor memilih perusahaan besar disebabkan karena biasanya perusahaan besar memiliki manajemen yang baik dan kinerja perusahaan yang baik.” Semakin besar ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham perusahaan akan semakin rendah. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Bernardin dan Pebryyanti (2016) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif terhadap harga saham. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Hamdani dan Nupikso (2016) yang menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka harga saham perusahaan semakin tinggi pula. Penentuan ukuran perusahaan menurut Bernardin dan Pebryyanti (2016) sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total assets})$$

Struktur modal berkaitan erat dengan investasi. Ukuran struktur modal tergantung dari besarnya modal yang diperoleh dari pihak eksternal maupun internal perusahaan. Struktur modal yang optimal dapat dijadikan informasi yang baik bagi investor untuk mau menanamkan modalnya pada perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk menentukan struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Harahap (2010: 303): “*Debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang hutang kepada pihak luar.” DER merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas yang digunakan perusahaan sebagai sumber pendanaan usaha. Total hutang disini merupakan total hutang jangka pendek dan total hutang jangka panjang sedangkan total modal sendiri adalah total modal saham disetor dan laba ditahan yang dimiliki oleh perusahaan. DER atau biasa disebut rasio hutang atas modal sendiri juga menggambarkan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Semakin rendah DER akan semakin baik karena akan mempermudah perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Jika semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi. Hal ini akan membuat perusahaan sulit membayar kewajibannya kepada kreditor sehingga perusahaan dikatakan sedang mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Menurut Brigham dan Houston (2001: 84):

“Pembiayaan dengan hutang atau leverage keuangan memiliki tiga implikasi penting:

1. Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
2. Kreditor melihat ekuitas, atau dana yang disetor pemilik, untuk memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditor
3. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilikan lebih besar atau “*leveraged*”.

Menurut Sutrisno (2013 :265):

“Hutang merupakan sumber dana yang mempunyai risiko yang tinggi, sebab bunganya tetap harus dibayarkan baik pada saat perusahaan mendapatkan laba maupun kondisi merugi. Apabila keuntungan yang diperoleh perusahaan besar, penggunaan hutang lebih baik sebab akan menghasilkan laba per saham lebih besar, namun bila keuntungan perusahaan kecil apalagi rugi, maka sumber dana

hutang kurang baik. Oleh karena itu semakin besar penggunaan dana dari hutang mengindikasikan perusahaan mempunyai tingkat risiko yang besar.”

Menurut Sawir (2005: 12): “Risiko yang makin tinggi akibat membesarnya hutang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut.” Perusahaan dapat dikatakan baik apabila memiliki komposisi total hutang dengan total ekuitas yang optimal. Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham atau perusahaan dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaannya tetapi terlalu banyak hutang akan menghambat perusahaan untuk berkembang. Apabila hutang melebihi modal perusahaan juga akan menurunkan harga saham perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Artha, Achsani dan Sasongko (2014) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013) yang juga membuktikan hal serupa. Rumus DER menurut Sutrisno (2013: 225) sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

HIPOTESIS:

H₁: *Return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₃: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal. Objek penelitian ini yaitu Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh www.idx.co.id

Populasi yang digunakan sebanyak 13 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu perusahaan yang melakukan IPO di atas tahun 2011 dan perusahaan yang tidak *delisting* pada tahun 2011 sampai dengan 2015. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 12

perusahaan yang menjadi sampel. Penulis melakukan pengolahan data menggunakan program SPSS versi 22. Teknik analisis data yang dilakukan didahului dengan uji asumsi klasik dan kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi liner berganda.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil statistik deskriptif yang terdiri dari 12 perusahaan selama 5 tahun berturut-turut:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Equity	60	-.1560	.4447	.104054	.1179559
Ukuran Perusahaan	60	25.78	33.13	28.9443	1.80505
Debt to Equity Ratio	60	.2524	2.7122	1.069920	.6640421
Harga Saham	60	125	19000	3856.73	3955.495
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Olahan SPSS 22,2017

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda dan digunakan untuk memastikan tidak biasnya hasil analisis dalam permodelan regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas residual, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, uji asumsi klasik pada penelitian ini telah terpenuhi.

Analisis Linear Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk melihat apakah arah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen positif atau negatif dan memprediksi nilai dari kenaikan dan penurunan variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil analisis linear berganda yang terdiri dari 12 perusahaan selama 5 tahun berturut-turut:

TABEL 2
HASIL PENGUJIAN PENGARUH RETURN ON EQUITY,
UKURAN PERUSAHAAN DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP
HARGA SAHAM

Keterangan	B	t	F	R	Adjusted R. Square
Konstanta	2,224	0,836	4,262*	0,444	0,151
X ₁	3,428	2,037*			
X ₂	0,182	1,931			
X ₃	-0,306	-1,223			

*Signifikansi level 0,05

Sumber: Data Olahan SPSS 22,2017

Berdasarkan Tabel 2, diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,224 + 3,428X_1 + 0,182X_2 - 0,306X_3 + e$$

Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai R yang diperoleh adalah sebesar 0,444. Hal ini mengartikan bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel dependen dan variabel independen dengan tingkat hubungan yang cukup kuat. Hal ini dikarenakan nilai korelasi berada di antara 0,400 sampai dengan 0,599.

Tabel 2 juga menunjukkan nilai koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,151. Hal ini menunjukkan bahwa persentase *return on equity*, ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham adalah 15,1 persen, sedangkan sisanya sebanyak 84,9 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dipakai dalam penelitian ini.

Uji F

Pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh sebesar 4,262, maka dapat diketahui bahwa variabel *return on equity*, ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio* merupakan model yang layak dalam menjelaskan perubahan pada harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya di BEI.

Uji t

Berdasarkan hasil pengujian t pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang dihasilkan oleh variabel *Return On Equity* (ROE) adalah sebesar 2,037 dengan koefisien regresi sebesar 3,428. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan ROE merupakan salah satu pengukur efisiensi perusahaan. Jika perusahaan tersebut efisien maka *return* yang dihasilkan juga

akan semakin besar. Perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi akan membuat perusahaan untuk terus berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai dan selanjutnya akan memberikan laba yang lebih besar pada perusahaan. Dengan demikian, kinerja keuangan perusahaan akan dianggap baik sehingga investor cenderung akan membeli saham perusahaan. Ketika permintaan saham meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan harga saham.

Pada variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,931. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *total assets* yang besar tidak menjamin perusahaan menggunakan asetnya seefisien mungkin dan dapat pula menyebabkan aset tersebut tidak terkelola dengan baik. Berdasarkan itu, maka ukuran perusahaan yang semakin besar belum tentu menjamin harga saham yang juga mengalami peningkatan.

Pada variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,223. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih mendanai operasi perusahaan dengan dana internal daripada dana eksternal yaitu dengan laba ditahan dan diinvestasikan kembali. Hutang tidak memiliki dampak terhadap harga saham, karena perusahaan menunjukkan hanya akan menggunakan dana eksternal apabila mendesak ataupun memungkinkan. Hal ini berarti perusahaan menghindari penggunaan hutang karena dapat meningkatkan beban perusahaan yaitu beban bunga, serta berdampak semakin tingginya risiko perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan penerbitan hutang bukan merupakan tanda yang harus dikhawatirkan oleh investor.

PENUTUP

Hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai ukuran perusahaan dan DER bukan merupakan faktor internal perusahaan yang dapat menjadi penentu ekspektasi investor pada saham perusahaan. Sebaliknya, untuk ROE yang semakin tinggi akan membuat permintaan akan saham perusahaan meningkat, kemudian akan diikuti dengan peningkatan harga

saham. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat mempertimbangkan faktor lain untuk diteliti karena masih terdapat 84,9 persen variabel yang belum terjelaskan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2008. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artha, Danika Reka, Noer Azam Achsani dan Hendro Sasongko. 2014. "Analisis Fundamental, Teknikal dan Makro Ekonomi Harga Saham Sektor Pertanian." *JMK*, vol. 16 no. 2, hal.175-184.
- Bernardin, Deden Edwar Yokeu dan Dewi Ikhtiar Pebryanti. 2016. "Nilai Harga Saham yang mempengaruhi oleh laba bersih dan ukuran perusahaan." *Ecodemica*, vol. IV no.1, hal.74-85.
- Dewi, Putu Dina Aristya dan I.G.N.A. Suaryana. 2013. "Pengaruh EPS, DER, Dan PBV terhadap Harga Saham." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 4 no. 1, hal. 215-229.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hamdani, Mailani dan Gunoro Nupikso. 2016. "Peningkatan Kinerja Keuangan dan Harga Saham melalui Pengungkapan Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan Ukuran Perusahaan pada BUMN Go Publik." *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, vol. VII no.1, hal. 63-71.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Jusup, Al. Haryono. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Murniati, Sitti. 2015. "Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Aplikasi Manajemen*, vol. 9 no.3, hal. 137-144.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sondakh, Frendy, Parengkuan Tommy dan Marjam Mangantar. 2015. "Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity pengaruhnya terhadap

Harga Saham pada Indeks LQ 45 di BEI periode 2010-2014.” *Jurnal EMBA*, vol. 3 no.2, hal. 749-756.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Sunyoto, Danang. 2013. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia.

Walsh, Ciaran. 2003. *Key Management Ratios*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Wild, John J., K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

